

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan dan banyak kalangan masyarakat yang merokok. Perilaku merokok bisa di pengaruhi oleh beberapa hal seperti, mendapat pengaruh dari lingkungan sosial tempat tinggal, rasa ingin tahu atau mencoba rokok, lingkungan pertemanan dan lain sebagainya. Seperti yang diketahui akibat dari merokok itu sendiri sangat berbahaya salah satunya bisa menyebabkan kematian, namun hal tersebut tidak mengurangi jumlah perokok yang memiliki rentang usia yang bervariasi dari yang usia remaja sampai dewasa. Menurut Nur Kholish (dalam Meilinda, 2013) masyarakat mengkonsumsi rokok setiap tahunnya mencapai 199 Milyar batang rokok. Akibat dari mengkonsumsi rokok tersebut, ialah angka kematian mencapai angka lima juta orang pertahunnya. Selain itu, merokok sendiri dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan seperti kanker, jantung, gangguan pernafasan. Tingkat kematian akibat merokok di Indonesia telah mencapai 57.000 orang pertahun.

Menurut Aula (dalam Hamdan, 2015) merokok tidak hanya menimbulkan bahaya medis yang mematikan, namun rokok juga memiliki dampak yang berbahaya bagi psikologis, misalnya depresi dan skizofrenia. Albery & Mufano (dalam Hamdan, 2015)

kecanduan merokok juga merupakan bentuk perilaku adaptif yang menjadi masalah kesehatan jiwa, sehingga dikelompokkan pada gangguan kecanduan. Jumlah perokok di Indonesia mencapai 62.800.000 jiwa hal ini menempatkan Indonesia pada peringkat pertama di Asia Tenggara, sebagai negara yang memiliki jumlah perokok terbanyak (dalam Febrina, Cahyo, & Suroto, 2016). Berdasarkan jumlah perokok dan berbagai bahaya yang ditimbulkan dari merokok, seseorang akan mengurangi perilaku merokok dengan adanya intensi yang tinggi untuk berhenti merokok.

Fishbein dan Ajzen (dalam Hudaniah dan Dayakisni, 2015) menyatakan bahwa intensi ialah sesuatu yang bersifat lebih spesifik dan memiliki kesegeraan atau kesiapan, artinya perilaku seseorang yang mengarah pada terwujudnya perilaku tertentu. Selanjutnya, intensi adalah niat seseorang untuk melakukan perilaku tertentu berdasarkan pada apa yang dipersepsikan baik itu persepsi positif maupun persepsi negatif (dalam Hudaniah & Dayakisni, 2015). Intensi memiliki dua fungsi dasar, yakni yang pertama adalah sikap individu terhadap perilaku (aspek personal) dan yang kedua adalah persepsi individu terhadap sesuatu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut norma subjektif, yakni ketika seseorang melakukan suatu perbuatan atau memunculkan sebuah perilaku apabila seseorang memandang hal tersebut positif, Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2015).

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi intensi berhenti merokok seseorang. Dalam teori perilaku terencana keyakinan-keyakinan memiliki pengaruh dengan sikap terhadap perilaku, norma-norma subjektif, dan juga kontrol perilaku. Ketiganya ini berinteraksi dan menjadi sebuah intensi yang akan menentukan apakah suatu perilaku dilakukan atau tidak

dilakukan. Dalam hal ini sikap yang ditunjukkan oleh seseorang memiliki kaitan dengan keyakinannya akan sesuatu, apabila mahasiswa yang merokok meyakini, jika berhenti merokok akan memberikan dampak yang positif bagi dirinya salah satunya yakni kesehatan maka mahasiswa akan berhenti merokok.

Yang kedua ialah norma-norma subjektif di mana seseorang melakukan suatu perbuatan, apabila orang tersebut memandang hal tersebut positif atau memiliki persepsi yang positif mengenai sesuatu dan adanya *significant others*. Norma-norma subjektif dibentuk dari keyakinan orang tersebut atau orang-orang yang mendukung seseorang untuk meningkatkan sebuah perilaku (*significant others*). Di mana ketika mahasiswa memiliki keyakinan untuk berhenti merokok, maka hal tersebut dilakukan karena mahasiswa memiliki persepsi yang positif akan apa yang ia lihat dan adanya *significant others* yang mendukung atau mengharapka mahasiswa untuk berhenti merokok. Di mana dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada mahasiswa yang ada di surabaya di mana, mahasiswa mengatakan bahwa *significant others* yang mendukung atau mempengaruhi mereka untuk melakukan perilaku berhenti merokok ialah orangtua, teman, guru, dan juga orang terdekat mereka.

Selanjutnya ialah kontrol perilaku ditentukan juga oleh pengalaman masa lalu seseorang mengenai sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Dalam kontrol perilaku juga dibentuk dari keyakinan seseorang mengenai mudah atau sulitnya untuk melakukan suatu perilaku. Dimana ketika mahasiswa menganggap bahwa perilaku untuk berhenti merokok tersebut mudah maka ia akan melakukannya dan sebaliknya jika mahasiswa menganggap bahwa perilaku untuk berhenti

merokok tersebut sulit karena alasan sudah lama merokok, maka ia sulit untuk melakukan perilaku tersebut. Ketiga faktor ini memiliki kaitan dalam membentuk suatu intensi yang bisa menyebabkan munculnya sebuah perilaku, dalam hal ini perilaku berhenti merokok pada mahasiswa. Di mana semakin tinggi intensi yang dimiliki oleh mahasiswa untuk berhenti merokok maka perilaku untuk berhenti merokok juga semakin besar.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa mengenai persepsi terhadap gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok dengan intensi berhenti merokok:

“Pas lihat gambar sa (saya) takut, terus membayangkan kalo sa (saya) begitu bemana (bagaimana) jadi sa (saya) sekarang lagi usav bha buat kurangi rokok. ia takut begitu” (Senin, 11 Februari 2019)

(R, 20 tahun)

“Kalau lihat gambar dibungkus rokok yang sekarang agak takut tapikan saya sudah merokok lama jadi kalo berhenti susah. Kaya sudah kecanduan jadi ya begitu” (Jumat, 15 Februari 2019)

(A, 21 tahun)

“Ia awalnya takut kalo lihat itu, sempat punya pikiran untuk berhenti tapi agak susah jadi sekarang masih usaha untuk mengurangi, tapi ya sudah lama rokok ada dorongan dalam diri untuk rokok terus” (Jumat, 15 Februari 2019)

(B, 21 tahun)

Dari hasil wawancara yang diperoleh, ada mahasiswa yang mengatakan ketika melihat gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok ada perasaan takut, namun tetap merokok dengan alasan sudah lama merokok dan juga ada mahasiswa yang takut dan memiliki niat (intensi) untuk berhenti merokok karena takut jika hal tersebut terjadi pada dirinya. Menurut Djamaludin Ancok (dalam Hudaniah & Dayakisni, 2015 : 103) Intensi juga berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu, sikapnya pada suatu hal, dan perilaku sebagai bentuk perwujudan nyata dari intensi. Hal ini menunjukkan bahwa, seharusnya mahasiswa yang memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok dan adanya perasaan takut mengenai bahaya rokok, bisa memiliki intensi untuk berhenti merokok.

Namun senyatanya pengetahuan dan perasaan takut (sikap positif) yang ditunjukkan oleh mahasiswa tidak mempengaruhi intensi berhenti merokok. Hal ini didukung dengan hasil *preliminari study* berupa pembagian *google form* kepada mahasiswa di beberapa universitas yang ada di daerah surabaya dengan jumlah 36 mahasiswa, yakni 88,9% responden mengatakan bahwa gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok tidak mempengaruhi perilaku dalam membeli atau mengkonsumsi rokok, dan 11,1% responden mengatakan bahwa gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok bisa mempengaruhi perilaku mereka dalam membeli atau mengkonsumsi rokok menjadi berkurang.

Kemudian berdasarkan data riset kesehatan dasar usia perokok 15 tahun ke atas pada tahun 2007 ialah 34,2% meningkat menjadi 36,3% di tahun 2013. Selain itu berdasarkan data riset kesehatan dasar (dalam Meilani, 2017) pada tahun 2013 didapatkan perokok usia 30 – 34 tahun dengan prevalensi merokok 33,4% memiliki angka tertinggi, kemudian usia

35 – 39 tahun dengan prevalensi 32,3% perokok aktif. Sementara angka prevalensi yang cukup meningkat ialah usia 20 – 24 tahun di mana rentang usia tersebut, adalah usia mahasiswa dengan prevalensi 27,2%. Dari data tersebut membuktikan adanya peningkatan prevalensi perokok usia muda terutama pada usia mahasiswa.

Mahasiswa sendiri merupakan individu yang duduk di perguruan tinggi di mana berdasarkan jenjang atau tingkat pendidikan mahasiswa lebih tinggi daripada seorang siswa atau pelajar SMP/SMA. Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa ialah individu yang menempuh pendidikan di sebuah lembaga, yakni perguruan tinggi baik itu swasta maupun negeri. Di mana dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi secara intelektual mahasiswa sudah berpikir kritis, memiliki kecerdasan dan perencanaan dalam melakukan sesuatu atau bertindak.

Menurut Winarno (dalam Asiyah, 2013) mahasiswa memiliki peran dalam masyarakat sebagai agen perubahan sosial, seperti yang tercantum dalam tridharma perguruan tinggi (pendidikan, peneliti, dan pengabdian masyarakat) di mana nantinya ketika selesai menempuh pendidikan mahasiswa akan masuk dalam dunia kerja dan sebagai calon pekerja, seorang mahasiswa baiknya memiliki hal-hal yang bermanfaat dan positif salah satunya adalah kesehatan guna membantu dan menunjang keberhasilan dalam dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut, seharusnya mahasiswa bisa mempertimbangan niat untuk memunculkan sebuah perilaku yang ingin dilakukannya salah satunya, yaitu niat dan perilaku untuk berhenti merokok, karena secara intelektual mahasiswa sudah berpikir kritis dan memiliki peran sebagai agen perubahan sosial, artinya sebagai agen perubahan sosial mahasiswa seharusnya berperilaku yang baik

atau bisa memberikan pengaruh yang positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas ada 3 faktor dasar perilaku yang mempengaruhi intensi, menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2015) yakni, Sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*) yaitu sikap seseorang terhadap perilaku tertentu dan dalam situasi tertentu. Kemudian kendali perilaku atau kontrol perilaku (*perceived behavior control*) yakni kontrol perilaku yang dihayati, kontrol perilaku ini ditentukan juga oleh pengalaman masa lalu seseorang mengenai sulit atau mudahnya untuk melakukan suatu perilaku. Terakhir ialah norma subjektif (*subjective norm*) yang merupakan keyakinan seseorang mengenai apa yang ingin dilakukan berdasarkan pada persepsi individu terhadap sesuatu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut norma subjektif, bahwa seseorang akan melakukan suatu perbuatan jika ia memandang hal tersebut positif atau memiliki persepsi yang positif. Dimana jika individu memiliki persepsi yang positif maka individu tersebut memiliki intensi yang tinggi untuk melakukan suatu perilaku dan sebaliknya jika individu memiliki persepsi yang negatif maka individu tersebut tidak memiliki intensi untuk melakukan sebuah perilaku tertentu.

Menurut Yale, K. (dalam Couto, 2016) persepsi adalah sensasi yang sudah diproses, oleh sebab itu persepsi sering juga disebut sebagai proses kognisi dari otak manusia. Menurut Mulyana (dalam Couto, 2016) persepsi dapat mempengaruhi proses komunikasi manusia, baik komunikasi interpersonal dan intrapersonal. Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, misalnya berpikir, menulis, merenung, menggambar, dan lain-lain.

Menurut Walgito & Pinel (dalam Puspitawati, Hapsari, & Suryaratri, 2012), persepsi adalah proses mengintegrasikan, mengenal, dan menginterpretasikan informasi yang diterima oleh sistem sensori, sehingga seseorang bisa menyadari dan mengetahui apa yang dilihat dan memunculkan sebuah perilaku, sebagai bentuk respon dari individu. Persepsi juga merupakan sebuah konsep penting dalam psikologi sebab melalui persepilah manusia bisa menghayati dan memandang sesuatu, kemudian memunculkan sebuah perilaku tertentu berdasarkan pada apa yang dipersepsikan. Selain itu, persepsi merupakan sebuah proses di mana otak mengorganisir informasi dan membawanya ke sebuah konteks dan akan menghasilkan cara pandang manusia terhadap sesuatu sebagai interpretasi individual.

Dalam hal ini, gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok merupakan sebuah stimulus, stimulusnya berupa tulisan dan gambar akibat seseorang merokok. Gambar peringatan kesehatan ini akan dilihat atau diterima oleh alat indera yakni mata, kemudian diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut proses psikologis. Kemudian terjadilah proses di otak (pusat kesadaran), sehingga perokok menyadari apa yang dilihat. Adapun lima gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok yang disosialisasikan oleh Kementerian kesehatan (Kemenkes) berdasarkan peraturan pemerintahan No 109/2012. Lima gambar tersebut telah melalui survei Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) Universitas Indonesia.



Gambar 1.1. Peringatan Pada Bungkus Rokok

Beberapa penelitian yang mendukung seperti, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriani, Mujiasih, dan Prihatsanti (2011) mengenai Hubungan antara persepsi terhadap *word of mouth* (*WOM*) dengan intensi membeli makanan vegetarian pada mahasiswa fakultas psikologi diponegoro. Hasil analisis dengan metode analisis regresi sederhana mendapatkan $r_{xy}=0,630$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya penelitian ini diterima yakni terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi terhadap *WOM* dan intensi membeli makanan vegetarian. Arah hubungan positif antara kedua variabel tersebut artinya semakin positif persepsi terhadap *WOM*, maka intensi membeli makanan vegetarian pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2008-2010 akan semakin tinggi dan sebaliknya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Rifai dan Nurtjahjanti (2015) mengenai hubungan antara persepsi terhadap harga dengan intensi membeli *private label* Indomaret pada ibu-ibu di kecamatan Margadana kota Tegal. Data penelitian yang diperoleh menunjukkan nilai koefisien

korelasi persepsi konsumen mengenai harga *private label* Indomaret terhadap intensi membeli *private label* Indomaret sebesar 0,872 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Nilai korelasi tersebut menunjukkan arah hubungan yang positif dan signifikan antara variabel persepsi terhadap harga dengan intensi membeli *private label* Indomaret.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi positif yang dimiliki oleh seseorang dapat mempengaruhi intensi untuk bertindak semakin tinggi dan sebaliknya. Di mana menurut Fishbein dan Ajzen (dalam Azwar, 2015) salah satu faktor yang mempengaruhi intensi adalah persepsi terhadap sesuatu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang bersangkutan yang disebut norma subjektif, sehingga apabila seseorang memiliki persepsi yang positif mengenai sesuatu maka semakin tinggi pula intensi yang dimiliki untuk melakukan perilaku tersebut dan sebaliknya apabila seseorang memiliki persepsi yang negatif mengenai sesuatu maka intensi untuk melakukan hal tersebut rendah atau tidak ada.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu di atas banyak yang meneliti mengenai persepsi dan intensi, namun jarang yang meneliti mengenai persepsi terhadap gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok dengan intensi berhenti merokok mahasiswa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara persepsi terhadap gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok dengan intensi berhenti merokok mahasiswa di Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa, mengenai hubungan antara persepsi terhadap gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok dengan intensi berhenti merokok mahasiswa di Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa di Surabaya?

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara persepsi terhadap gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok dengan intensi berhenti merokok pada mahasiswa.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat pada mata kuliah psikologi, khususnya bidang minat psikologi klinis, yakni mata kuliah psikologi kesehatan mengenai promosi kesehatan.

1.5.2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai pentingnya meningkatkan intensi berhenti merokok.

b. Bagi pemerintah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa memberikan masukan tentang efektivitas dari mencantumkan gambar peringatan kesehatan pada bungkus rokok.